

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Penelitian**

Baik atau buruknya kinerja perusahaan akan berdampak pada nilai pasar perusahaan dan juga mempengaruhi minat investor untuk menanamkan atau menarik investasinya dari suatu perusahaan, persaingan yang ketat dalam dunia bisnis merupakan pemicu yang kuat bagi perusahaan untuk menunjukkan kinerja terbaik perusahaan yang mereka pimpin. Investor akan menilai keberhasilan suatu perusahaan dengan melihat kemampuan manajemennya untuk menghasilkan keuntungan perusahaan seperti yang ditunjukkan dalam laporan keuangan perusahaan.

Laporan keuangan adalah hasil akhir dari serangkaian proses akuntansi yang merupakan sumber informasi bagi pengguna laporan keuangan termasuk informasi tentang laba di dalamnya. Laporan keuangan digunakan investor untuk mengukur kinerja suatu perusahaan. Informasi yang ada pada laporan keuangan dibutuhkan investor untuk menjalin komunikasi kepada para *stakeholder*.

Di dalam laporan keuangan terdapat informasi mengenai laba perusahaan. Laba merupakan suatu informasi penting bagi pihak eksternal maupun internal yang di dalamnya terkandung tentang pertanggungjawaban manajemen. Tekanan untuk mencapai sasaran kinerja jangka pendek sangat membebani manajemen, yang merupakan pihak yang diberi kepercayaan dan kekuasaan untuk menjalankan operasi perusahaan. Dengan dijadikannya laba

sebagai parameter penilaian kinerja, maka mendorong manajemen untuk melakukan praktik manajemen laba.

Manajemen laba adalah tindakan yang dilakukan melalui pilihan kebijakan akuntansi untuk memperoleh tujuan tertentu, yaitu untuk memenuhi kepentingan sendiri atau meningkatkan nilai pasar perusahaan. Namun, manajemen sebuah perusahaan mampu menggunakan posisi mereka untuk memanipulasi informasi yang ada pada laporan keuangan baik untuk membuatnya lebih besar atau lebih kecil dari yang sebenarnya tanpa melanggar prinsip akuntansi yang berlaku umum.

Penjelasan Al-Qur'an dan Hadis mengenai larangan mengambil keuntungan dengan jalan menipu, diantaranya Surat An-Nisa ayat 29 yang berbunyi :

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا لَا تَاْكُلُوْا اَمْوَالِكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبٰطِلِ اِلَّا اَنْ تَكُوْنَ تِجَارَةً  
عَنْ تَرَاضٍ مِّنْكُمْ وَلَا تَقْتُلُوْا اَنْفُسَكُمْ ۗ اِنَّ اللّٰهَ كَانَ بِكُمْ رَحِيْمًا

*"Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil (tidak benar), kecuali dalam perdagangan yang berlaku atas dasar suka sama suka di antara kamu. Dan janganlah kamu membunuh dirimu. Sungguh, Allah Maha Penyayang kepadamu."*

Dalam ayat tersebut dijelaskan mengenai hukum transaksi secara umum. Dalam ayat ini Allah mengharamkan orang beriman untuk memakan, memanfaatkan, menggunakan, (dan segala bentuk transaksi lainnya) harta orang lain dengan jalan yang batil, yaitu yang tidak dibenarkan oleh syariat.

Praktik manajemen laba dilarang karena bukan hanya mengenai mencari keuntungan saja, tapi untuk memajukan perekonomian umat. Pada

kenyataannya, praktik pengelolaan manajemen laba telah menyebar ke seluruh bisnis Skandal akuntansi beberapa perusahaan besar ternama di dunia, seperti *Enron*, *Xerox*, *WorldCom*, dan Parmalat, telah menciptakan persepsi publik bahwa manajemen laba digunakan secara oportunistik oleh manajer untuk keuntungan mereka sendiri dari pada untuk kepentingan pemegang saham. Jika hal tersebut terjadi, maka para *stakeholder* yang ada pada perusahaan tersebut harus membuat suatu program agar para manajer tidak dapat leluasa untuk melakukan manajemen laba.

Perbankan Syariah didefinisikan sebagai segala sesuatu yang berkaitan dengan Bank Syariah dan Unit Usaha Syariah, termasuk lembaga, kegiatan usaha, serta teknik dan proses dalam menjalankan kegiatan usaha, berdasarkan Undang-Undang No. 21 Tahun 2008 tentang Perbankan Syariah. Menurut statistik Otoritas Jasa Keuangan (OJK) tentang Perbankan Syariah per September 2018, Indonesia memiliki 168 Bank Pembiayaan Rakyat Syariah, 34 Unit Usaha Syariah, dan 14 Bank Umum Syariah. Karena kurangnya transparansi dalam publikasi laporan keuangan perbankan syariah, informasi yang tidak tepat mempengaruhi bagaimana pihak yang berkepentingan dalam perbankan syariah mengambil keputusan.

Laporan keuangan dan laporan tahunan dari bank merupakan salah satu cara akuntabilitas bank. Agar tidak ada pihak yang merasa terancam, proses pelaporan harus bebas dari pengecualian dan rekayasa manajemen (Nurhayati *et al.*, 2019). Perbankan syariah harus mengikuti pedoman yang ditetapkan oleh

Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) saat menyajikan laporan keuangan. Keuntungan mendasar dari harmonisasi standar akuntansi untuk pelaporan keuangan adalah bahwa pengguna dari berbagai negara akan dapat menginterpretasikan laporan keuangan dengan lebih mudah (Ash-Shiddiqy, 2019).

Perilaku manajemen yang cenderung oportunistik dalam hal memaksimalkan kepentingan sendiri memicu motivasi para peneliti untuk mengetahui lebih mendalam tentang apa yang terjadi pada perusahaan publik di Indonesia (Mentari, 2020). Untuk mencegah terjadinya manajemen laba yang tidak terkendali maka diperlukan satu mekanisme yang mampu menyeimbangkan kepentingan pihak-pihak yang berkepentingan dalam perusahaan, yaitu *Corporate Governance*. Sistem tata kelola perusahaan dapat dianggap sebagai seperangkat pedoman, protokol, dan koneksi yang ditentukan antara pihak pembuat keputusan dan pihak yang akan mengawasi keputusan, juga dikenal sebagai mekanisme pemantauan.

Dalam penelitian ini, *Good Corporate Governance* akan dilihat pengaruhnya terhadap manajemen laba yaitu Komisaris Independen, *Islamic Social Reporting* dan Dewan Syariah. Penelitian ini menggunakan *agency theory* (teori keagenan). Pada penelitian Apriani & Wirawati, (2018) teori keagenan adalah konflik kepentingan antara manajemen (agen) dan pemilik (principal) yang berkembang ketika masing-masing pihak berusaha untuk mencapai dan mempertahankan jumlah kekayaan yang diinginkan berdampak pada metode

manajemen laba. Kebijakan yang dipilih manajemen untuk diterapkan dapat dipengaruhi oleh adanya konflik kepentingan antara pemilik dan manajemen.

Faktor pertama yang mempengaruhi manajemen laba adalah Komisaris Independen. Komisaris Independen merupakan anggota Dewan Komisaris yang tidak memiliki hubungan keuangan, kepengurusan, kepemilikan saham dan/atau hubungan keluarga dengan anggota Dewan Komisaris, anggota Direksi dan/atau pemegang saham pengendali atau dengan perusahaan yang mungkin menghalangi atau menghambat posisinya untuk bertindak independen sesuai dengan prinsip-prinsip *Good Corporate Governance*. Komisaris Independen bertanggung jawab untuk melakukan pengawasan dan juga mewakili kepentingan Pemegang Saham minoritas. Komisaris Independen diukur dengan cara membagi antara jumlah komisaris dengan jumlah keseluruhan anggota Dewan Komisaris.

Proporsi Komisaris Independen yang lebih tinggi diharapkan dapat mendorong fungsi pengawasan yang lebih efektif yang kemudian laporan keuangan menjadi dapat diandalkan sehingga prinsip-prinsip *Good Corporate Governance* dapat ditegakkan dengan baik. Perusahaan dengan persentase komisaris yang lebih tinggi akan mampu mengurangi praktik manajemen laba dalam perusahaan.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Mardjono *et al.*,(2020) yang menunjukkan bahwa Komisaris Independen berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba. E Janrosli & Lim (2019) juga menegaskan bahwa Komisaris Independen berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen

laba. Hasil penelitian berbeda diperoleh Yanti *et al.*, (2020) yang menunjukkan bahwa *corporate governance* yang diproksikan oleh Komisaris Independen tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Faktor kedua yang mempengaruhi manajemen laba adalah *Islamic Social Reporting*. *Corporate governance* dalam perspektif Islam dapat disebut dengan *Islamic Social Reporting*. Dimana *Islamic Social Reporting* ini mengaitkan segala konsep dan tingkah laku dalam tata kelola bisnis yang sehat dan berpegang teguh pada nilai-nilai tauhid yang dijadikan landasan dalam memahami *corporate governance*. AAOIFI (Accounting and Auditing Organization for Islamic Financial Institutions) menetapkan item-item standar CSR, yang kemudian lebih disempurnakan oleh peneliti terkait item-item CSR yang seharusnya entitas Islam, untuk dimasukkan dalam *Islamic Social Reporting* (ISR), yang merupakan kompilasi dari hal-hal ini.

Pelaporan *Islamic Social Reporting* bersifat sukarela, belum ada kewajiban bagi entitas perusahaan Syariah untuk membuat *Islamic Social Reporting*. Hal tersebut menyebabkan apabila perusahaan membuat *Islamic Social Reporting* maka akan mampu mengurangi praktik manajemen laba dalam perusahaan.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Prasetyo *et al.*, (2021) yang menunjukkan bahwa *Islamic Social Reporting* memiliki pengaruh positif terhadap manajemen laba. Hasil penelitian berbeda diperoleh Nurhayati *et al.*, (2019) yang menunjukkan bahwa *Islamic Social Reporting* tidak memiliki pengaruh terhadap manajemen laba.

Faktor terakhir yang mempengaruhi manajemen laba adalah dewan syariah. Dewan Pengawas Syariah (DPS) adalah dewan independen yang ditempatkan oleh Dewan Syariah Nasional (DSN) pada perbankan dan lembaga keuangan syariah. Dalam pelaksanaan tugas dan tanggung jawab, dewan pengawas syariah wajib mengikuti fatwa yang dikeluarkan DSN.

Adanya dewan pengawas syariah yang memberikan pengawasan yang efektif, maka akan memperkecil terjadinya manajemen laba dikarenakan manajemen laba merupakan tindakan untuk mengelola laba agar kinerja keuangan terlihat bagus sehingga tidak sesuai dengan syariat. Sehingga semakin sering rapat yang diadakan oleh dewan pengawas syariah, maka pengawasan terhadap prinsip syariah akan semakin optimal dan akan menurunkan manajemen laba.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Putra (2019) yang menunjukkan bahwa dewan syariah berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba. Hasil penelitian berbeda diperoleh Ermawati & Anggraini (2020) yang menunjukkan bahwa dewan syariah berpengaruh negatif dan signifikan terhadap manajemen laba.

Investor menggunakan ukuran perusahaan sebagai indikator saat mengevaluasi kinerja dan aset perusahaan. Ukuran perusahaan dapat ditentukan dengan melihat total aset dan penjualannya, yang menunjukkan bahwa bisnis yang lebih besar biasanya memiliki lebih banyak informasi daripada rekan mereka yang lebih kecil. Semakin banyak informasi yang tersedia untuk pengambilan keputusan internal, semakin besar perusahaan tersebut. Karena

organisasi besar lebih mungkin memperoleh keuntungan daripada yang lebih kecil, kapasitas untuk mendapatkan pinjaman meningkat seiring dengan ukuran perusahaan. Semakin besar ukuran perusahaan, maka semakin kecil pengelolaan laba yang dilakukan oleh perusahaan, dimana perusahaan-perusahaan kecil lebih cenderung melakukan pengelolaan laba dibandingkan perusahaan besar.

Ukuran perusahaan didefinisikan dalam hal total asetnya. Perusahaan dengan total aset yang besar biasanya menghasilkan pendapatan yang lebih tinggi. Ini karena reputasi perusahaan harus dipertaruhkan. Namun, beberapa bisnis dengan aset besar juga mengendalikan pendapatan mereka di bawah tekanan dari manajemen. Dengan mengelola laba, perusahaan juga bisa mendapatkan keuntungan dari reputasi yang terjaga dengan baik.

Dalam penelitian ini, peneliti tertarik untuk melakukan pengujian variabel-variabel terhadap perusahaan Bank Syariah di Indonesia. Peneliti menggunakan periode 4 tahun kebelakang agar memudahkan dalam memperoleh data-data yang dibutuhkan. Perbankan syariah dipilih karena pesatnya perkembangan perbankan syariah di Indonesia, hal tersebut dikarenakan Indonesia merupakan negara dengan populasi Muslim terbesar di dunia. Namun jika kita melihat lebih jauh maka nama *merk* perbankan syariah hanya berganti nama saja tetapi operasional yang masih menggunakan pendekatan konvensional. Sesuai dengan fungsi dan tugasnya, bank syariah seharusnya adalah perbankan yang menjalankan bisnisnya sesuai dengan syariat Islam yang merujuk pada Al-Quran dan Hadits. Dalam menjalankan bisnisnya,



Bank syariah dituntut untuk menjalankan bisnis tidak hanya untuk kepentingan mencari keuntungan saja namun juga bertujuan untuk memajukan perekonomian umat.

Namun kenyataannya, dari studi yang dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya menunjukkan bahwasanya masih ada permasalahan dalam pengelolaan Bank syariah seperti manajemen laba dalam laporan keuangan mereka. Penelitian yang dilakukan oleh Zainuddin (2018) menemukan bahwa terdapat manajemen laba pada Bank Syariah. Namun penelitian yang dilakukan oleh Syarif (2021) menemukan hasil bahwa perbankan di Indonesia pada periode penelitian 2013-2019 bahwa manajemen laba tidak banyak terjadi pada Bank syariah di Indonesia.

Bank Syariah sebagai lembaga yang sesuai syariah tidak diperkenankan untuk memanipulasi atau merekayasa laba dalam membuat laporan keuangan, hal ini dikarenakan dapat menyesatkan pengguna laporan keuangan sebagai informasi suatu kinerja perusahaan. Namun dalam praktik pengawasan manajemen tidaklah mudah. Pihak manajemen yang langsung berinteraksi dengan lingkungan bisnis perusahaan merupakan pihak yang mengetahui segala hal mengenai kinerja perusahaan, sehingga hal itu menyebabkan mereka bisa memprediksi kinerja perusahaan kedepan.

Penelitian ini mengacu dari penelitian Prasetyo *et al.*, (2021) yang memberikan hasil bahwa *Islamic Social Reporting (ISR)* memiliki efek negatif signifikan terhadap manajemen laba. Perbedaan dengan penelitian ini adalah pada penelitian Prasetyo *et al.*, (2021) menggunakan *good corporate*

*governance* sebagai variabel independen, sedangkan penelitian ini menggunakan komisaris independen dan dewan syariah sebagai proksi dari *good corporate governance*. Penelitian ini menggunakan ukuran perusahaan sebagai moderasi pengaruh antara variabel independen terhadap variabel dependen.

Hasil penelitian tahun sebelumnya berbeda dengan yang telah dijelaskan, maka dari itu peneliti tertarik untuk meneliti manajemen laba pada bank syariah dengan judul “Pengaruh Komisaris Independen, *Islamic Social Reporting*, dan Dewan Syariah Terhadap Manajemen Laba dengan Ukuran Perusahaan sebagai Variabel Moderasi Pada Bank Syariah Di Indonesia Tahun 2017-2020”.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah komisaris independen berpengaruh negatif terhadap manajemen laba?
2. Apakah *islamic social reporting* berpengaruh negatif terhadap manajemen laba?
3. Apakah dewan syariah berpengaruh negatif terhadap manajemen laba?
4. Apakah ukuran perusahaan memperkuat pengaruh negatif komisaris independen terhadap manajemen laba?
5. Apakah ukuran perusahaan memperkuat pengaruh negatif *islamic social reporting* terhadap manajemen laba?

6. Apakah ukuran perusahaan memperkuat pengaruh negatif dewan pengawas syariah terhadap manajemen laba?

### **C. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menguji dan memberikan bukti empiris apakah komisaris independen berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.
2. Untuk menguji dan memberikan bukti empiris apakah *islamic social reporting* berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.
3. Untuk menguji dan memberikan bukti empiris apakah dewan syariah berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.
4. Untuk menguji dan memberikan bukti empiris apakah ukuran perusahaan memperkuat pengaruh negatif komisaris independen terhadap manajemen laba.
5. Untuk menguji dan memberikan bukti empiris apakah ukuran perusahaan memperkuat pengaruh negatif *islamic social reporting* terhadap manajemen laba.
6. Untuk menguji dan memberikan bukti empiris apakah ukuran perusahaan memperkuat pengaruh negatif dewan pengawas syariah terhadap manajemen laba.

### **D. Manfaat Penelitian**

Hasil dari penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat kepada beberapa pihak, yaitu :

1. Teoritis

Bagi peneliti, penelitian ini dapat memperluas pengetahuan peneliti mengenai pengaruh Komisaris Independen, pengungkapan *Islamic Corporate Social Reporting* dan Dewan Syariah terhadap Manajemen Laba dengan Ukuran Perusahaan sebagai Variabel Moderasi pada Bank Syariah di Indonesia dan dapat dijadikan sebagai bahan ataupun referensi untuk melakukan penelitian selanjutnya.

## 2. Praktis

Bagi Bank Syariah, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengaruh baik dalam hal kegiatan pelaporan keuangan dan pengawasan manajemen pada bank syariah.